

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia merupakan individu - individu unik yang selalu membutuhkan manusia lainnya dalam setiap langkah kehidupannya. Hubungan antara manusia dengan manusia yang lainnya mulai terjalin sejak manusia lahir sampai akhir kehidupan manusia tersebut, dan ini termasuk pada Anak Berkebutuhan Khusus. Anak Berkebutuhan Khusus juga membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya dalam menjalani kehidupan. Keadaan tersebut menuntut mereka untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar baik dengan sesama Anak Berkebutuhan Khusus maupun orang lain di lingkungannya. Salah satu jenis Anak berkebutuhan Khusus adalah anak Tunagrahita.

Kauffman dan Hallahan (dalam Somantri, 2006, hlm. 104) mengemukakan bahwa ‘Tunagrahita mengacu pada fungsi intelektual dibawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku dan terjadi pada masa perkembangan’.

Definisi tersebut menentukan seseorang termasuk kategori tunagrahita jika kecerdasannya atau tingkat intelegensinya dibawah rata-rata, serta mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dan hal ini terjadi dalam masa perkembangan. Mereka mengalami keterlambatan dalam perkembangan kecerdasan sehingga akan berpengaruh terhadap kemampuan untuk menjalankan fungsi sosialnya dan cenderung menampilkan perilaku yang tidak adaptif. Mereka kurang dapat memenuhi tuntutan atau aturan dalam lingkungannya baik itu di rumah maupun di sekolah. Contohnya, anak tunagrahita seringkali tidak bisa menjaga kebersihan tubuh ketika pergi ke sekolah, berbicara tidak sopan di lingkungannya, berkata tanpa berpikir akibatnya, dan perilaku-perilaku lain yang tidak sesuai dengan kelaziman di lingkungan masyarakat.

Sebagian orang yang kurang memahami ciri khas perilaku anak tunagrahita, melihat perilaku yang ditampilkan anak tunagrahita seringkali tidak mencerminkan kelaziman sehingga dianggap sebagai perilaku yang tidak baik. Padahal apa yang kebanyakan orang nilai dari perilaku anak tunagrahita sebagai perilaku yang tidak baik merupakan akibat dari hambatan fungsi kognitif dan perilaku adaptif yang dialami anak tunagrahita.

Selaras dengan pernyataan tersebut Rosnawati dan Kemis (2013, hlm. 26) mengemukakan bahwa:

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan. Oleh karena itu anak tunagrahita sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan dimana mereka berada. Tingkah laku anak tunagrahita sering dianggap aneh oleh sebagian anggota masyarakat karena mungkin tindakannya tidak lazim dilihat dari ukuran normatif atau karena tingkah lakunya tidak sesuai dengan perkembangan umurnya. Keganjilan tingkah laku yang tidak sesuai dengan ukuran normatif lingkungan berkaitan dengan kesulitan memahami dan mengartikan norma, sedangkan keganjilan tingkah laku lainnya berkaitan dengan ketidaksesuaian antara perilaku yang ditampilkan dengan perkembangan umur.

Anak tunagrahita mengalami kelemahan untuk memahami akibat dari sebuah tindakan yang dilakukannya dan belajar untuk berperilaku yang sesuai dengan norma sosial. Oleh sebab itu tunagrahita kurang mampu untuk mengontrol diri dan emosinya, sehingga mudah sekali meledak. Perkembangan dan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan tingkat ketunagrahitaan masing-masing. Anak dengan tingkat ketunagrahitaan tidak terlalu berat mempunyai kehidupan emosi yang hampir sama dengan anak pada umumnya tetapi kurang kaya, kurang kuat dan kurang banyak mempunyai keragaman.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita kurang dapat menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dilingkungan sekitarnya. Kemampuan anak tunagrahita untuk mengikuti aturan juga bisa dipengaruhi oleh tingkat ketunagrahitaannya, contohnya anak tunagrahita sedang memiliki kemampuan intelektual dan perilaku adaptif dibawah anak

tunagrahita ringan. Kondisi anak tunagrahita sedang memiliki perbedaan dengan anak pada umumnya, mayoritas mereka lemah dalam segi fisik dan motorik, kurang mampu menarik kesimpulan dari yang dibicarakannya, sulit berpikir abstrak, cenderung menarik diri, kurang percaya diri, dan dapat melakukan pekerjaan yang sifatnya sederhana.

Pada umumnya anak tunagrahita sedang mengalami kesulitan dalam mengikuti aturan dan norma yang berlaku di lingkungannya terutama di lingkungan sekolah. Kesulitan anak tunagrahita sedang dalam mengikuti aturan dan berdisiplin terjadi karena belum dipahaminya aturan tersebut atau adanya kepuasan disaat melakukan perilaku pelanggaran aturan yang berlaku.

Menurut Wedastama (2011) disiplin adalah “kesetiaan dan kepatuhan seseorang terhadap penataan perilaku yang umumnya dibuat dalam bentuk tata tertib atau peraturan harian”. Disiplin ini merupakan suatu sikap yang mencerminkan ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan.

Setiap anak memerlukan disiplin untuk mengetahui hal yang boleh dilakukan dan hal yang tidak boleh dilakukan, melalui disiplin anak akan tahu cara bersikap yang dapat mendatangkan pujian. Kebutuhan anak akan disiplin tentu berbeda sesuai kondisi anak termasuk anak tunagrahita sedang, yang membutuhkan disiplin pada aturan-aturan sederhana di sekolah dan di rumah. Mayoritas anak tunagrahita sedang melakukan pelanggaran terhadap aturan dalam frekuensi dan intensitas tinggi.

Penulis menemukan sebuah kasus di SLB ABC Bina Mandiri Kota Bandung, terdapat beberapa peserta didik tingkat SMPLB dengan kondisi tunagrahita sedang yang seringkali melakukan pelanggaran aturan sekolah dalam frekuensi dan intensitas yang tinggi. Mereka seringkali bicara tidak sopan dan tidak mau menunggu giliran dalam kegiatan pembelajaran, dan sulit menyelesaikan pekerjaan yang diberikan serta enggan bergabung dalam kerja kelompok. Salah satu dari mereka bahkan sering mengambil barang tanpa izin seperti dompet guru. Pelanggaran yang sering dilakukan anak adalah keluar masuk kelas tanpa izin, mengganggu temannya yang sedang belajar, dan bermain *handphone* ketika belajar. Pada umumnya

peserta didik tersebut sulit mengikuti aturan dan instruksi dalam kelas sehingga para guru sedikit kewalahan dalam memberikan pembelajaran kepada dirinya.

Berdasarkan kasus tersebut, peneliti menemukan data dari hasil pengamatan bahwa sulitnya mereka untuk menyelesaikan suatu pekerjaan akibat dari hambatannya untuk memusatkan perhatian pada sebuah pekerjaan, sehingga sering teralihkannya perhatiannya kepada hal lain. Ia sulit mengerjakan satu pekerjaan, sehingga harus belajar dengan situasi yang kondusif dan selalu diawasi. Hal ini merupakan masalah belajar yang dialami anak akibat kondisi ketunagrahitaannya.

Anak tunagrahita sedang seringkali mengalami kesulitan untuk mengontrol emosinya ketika berada pada situasi yang tidak nyaman, sehingga anak akan mengekspresikan emosinya melalui perilaku berlebihan yang mengarah pada penolakan terhadap instruksi yang diberikan guru.

Perilaku pelanggaran disiplin dapat diakibatkan dari kurangnya pemberian pengalaman dan pembelajaran dari orang tua dan guru. Orang tua yang kurang melatih dan mengenalkan anak pada aturan yang berlaku, akan menjadikan anak kesulitan dalam berperilaku disiplin mengikuti aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Dengan adanya frekuensi pelanggaran disiplin yang tinggi, menjadikan guru cenderung acuh menghadapi anak yang tidak mengikuti instruksi.

Apabila perilaku pelanggaran disiplin yang dilakukan anak tunagrahita sedang tersebut dibiarkan maka akan terjadi akumulasi dan semakin sulit untuk dihentikan, sehingga perilaku pelanggaran disiplin akan mengganggu proses pembelajaran, sosialisasi dan kehidupan lainnya. Berdasarkan fenomena tersebut, maka dibutuhkan cara untuk mengenalkan aturan kepada anak tunagrahita.

Pengenalan dan pemberlakuan perilaku disiplin dapat dikenalkan untuk membangun pembiasaan perilaku disiplin pada anak, sehingga anak tidak akan kesulitan dalam berinteraksi dengan kehidupan sosialnya. Penerapan perilaku disiplin bagi anak tunagrahita sedang menjadi sangat penting, karena hal ini akan menjadi modal untuk ia berinteraksi.

Dalam mengembangkan kedisiplinan, berbagai hal dalam lingkungan terdekat anak dapat dimanfaatkan untuk pengenalan disiplin sederhana termasuk bermain. Berbagai permainan dapat digunakan sebagai media untuk mengembangkan kesidiplinan, sebuah permainan yang sederhana terdapat aturan yang harus diikuti oleh pemainnya untuk dapat diterima dan menjalankan permainan. Salah satu permainan yang dapat digunakan untuk mengenalkan aturan kepada anak adalah Sosiodrama.

Metode bermain sosiodrama merupakan salah satu contoh permainan sederhana, dimana terdapat aturan yang harus diikuti oleh anak sebagai pemainnya. Sesuai dengan dunia anak khususnya anak tunagrahita, metode sosiodrama dapat merangsang daya imajinasi anak, fantasi anak, mengasah kognitif, emosi dan sosialisasinya serta mengembangkan berbagai kemampuannya. Roestyah (2012, hlm. 90) mengemukakan bahwa :

Pembelajaran menggunakan metode Sosiodrama dapat menjadikan siswa mendramatisir tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia. Siswa bisa berperan atau memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial/ psikologis.

Metode sosiodrama ini merupakan metode bermain dimana anak dapat belajar untuk berinteraksi dengan orang lain, mengikuti aturan, berimajinasi dan mengeksplor diri melalui peran sesuai dengan imajinasinya, dan ide dalam setiap tema ada peraturan yang harus dengan sadar diikuti anak. Metode Sosiodrama ini dapat digunakan dalam pembelajaran untuk mempermudah anak mengenal aturan yang berada dalam permainan. Sebuah aturan dapat diikuti dan dipatuhi ketika seorang anak mengenal aturan, kemudian mengerti, pada tahapan tertentu untuk memahami, kemudian dengan kesadaran diri akan mengikuti aturan yang ada. Dengan kata lain melalui metode sosiodrama ini anak akan mencoba mengimitasi aturan yang berada dalam permainan kedalam aturan yang ada di lingkungannya berada.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode sosiodrama ini akan berlangsung secara efektif apabila direncanakan secara matang sesuai dengan kebutuhan anak. Hal ini disebabkan karena cara berpikir anak

tunagrahita sedang harus menggunakan konsep konkrit agar memudahkan mereka menyerap informasi dengan mudah dan jelas. Permainan menggunakan metode sosiodrama ini akan memuat tema yang sesuai dengan aturan yang harus diikuti anak disekolah, sehingga anak akan mengalami secara langsung tentang bagaimana cara berperilaku disiplin sesuai aturan yang berlaku.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin mencoba mengimplementasikan pemberlakuan metode bermain sosiodrama pada Anak Tunagrahita Sedang tingkat SMPLB untuk meningkatkan perilaku disiplin berdasarkan kesadaran diri sendiri dan adanya norma aturan sekolah yang mengharuskan mereka untuk berperilaku disiplin. Peneliti menggunakan permainan sosiodrama sebagai upaya untuk meningkatkan perilaku disiplin pada peserta didik Tunagrahita sedang di SLB ABC Bina Mandiri Kota Bandung.

Melihat kasus yang terjadi secara nyata dilapangan peneliti berharap dengan diberlakukannya permainan sosiodrama ini dalam setiap sesi intervensi perubahan tingkah laku, dapat menjadi media bagi anak untuk mengenal aturan, dan ketika anak sudah mengenal aturan, kemudian anak memahami maka dengan kesadaran yang terus menerus dikembangkan melalui dukungan lingkungan belajar khususnya sekolah, anak dapat lebih menyesuaikan diri di lingkungan sekolahnya.

B. Identifikasi Masalah

Adapun secara rinci permasalahan-permasalahan yang penulis identifikasi berdasarkan kasus tersebut, adalah sebagai berikut:

1. Anak tunagrahita sedang seringkali mengalami kesulitan untuk mengontrol emosinya ketika berada pada situasi yang tidak nyaman, sehingga anak akan mengekspresikan emosinya melalui perilaku berlebihan yang mengarah pada penolakan terhadap instruksi yang diberikan guru.

2. Perilaku pelanggaran disiplin pada anak tunagrahita sedang dapat diakibatkan dari kurangnya pemberian pengalaman dan pembelajaran dari orangtua dan guru. Orangtua kurang melatih dan mengenalkan anak pada aturan yang berlaku sehingga anak kesulitan dalam berperilaku disiplin mengikuti aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Guru kesulitan menghadapi anak yang tidak mau mengikuti instruksi.
3. Perilaku disiplin pada anak tunagrahita sedang dapat dikembangkan melalui pengenalan aturan yang berada dalam permainan. Sebuah aturan dapat diikuti ketika seorang anak mengenal aturan, kemudian mengerti, pada tahapan tertentu untuk memahami, kemudian dengan kesadaran diri akan mengikuti aturan yang ada.
4. Banyak metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan pada diri anak Tunagrahita sedang dalam bentuk permainan sederhana.
5. Salah satu permainan yang dapat digunakan untuk mengenalkan aturan kepada anak Tunagrahita sedang adalah Sosiodrama. Metode bermain sosiodrama merupakan salah satu contoh permainan sederhana, dimana terdapat aturan yang harus diikuti oleh anak sebagai pemainnya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi masalahnya pada penerapan metode sosiodrama untuk meningkatkan perilaku disiplin tujuh peserta didik tunagrahita sedang di kelas VII dan VIII SMPLB ABC Bina Mandiri Kota Bandung.

Target yang diharapkan adalah peserta didik tunagrahita sedang dapat mengetahui norma atau aturan yang berada di lingkungan sekolah melalui pembelajaran menggunakan metode Sosiodrama, sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan perilaku disiplin.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ Apakah penerapan metode sosiodrama dapat meningkatkan perilaku disiplin anak

Tunagrahita sedang tingkat SMPLB di SLB ABC Bina Mandiri Kota Bandung ? “.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode sosiodrama dalam merubah perilaku disiplin anak Tunagrahita sedang tingkat SMPLB di SLB ABC Bina Mandiri Kota Bandung. Selain itu, diharapkan bahwa pelaksanaan penelitian ini akan memperoleh data yang objektif mengenai perubahan perilaku disiplin anak Tunagrahita sedang tingkat SMPLB di SLB ABC Bina Mandiri Kota Bandung sebelum, selama dan sesudah diberi intervensi menggunakan metode sosiodrama.

2. Kegunaan Penelitian

Penulis berharap kegunaan dari penelitian ini adalah:

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan khasanah keilmuan pendidikan khusus, terutama dalam kaitan dengan upaya meningkatkan perilaku disiplin anak tunagrahita sedang.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pendidik untuk menjadikan metode sosiodrama sebagai pedoman atau acuan dalam proses pembelajaran, untuk meningkatkan perilaku disiplin anak tunagrahita sedang di lingkungan sekitar.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Menurut Pedoman Karya Ilmiah UPI (2015, hlm. 23-39) mendeskripsikan bahwa struktur organisasi skripsi adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, di dalam bab I ini membahas mengenai latar belakang yang berisi tentang landasan atau dasar dilaksanakannya penelitian yakni permasalahan yang ditemukan di lapangan serta solusi atas permasalahan tersebut, identifikasi masalah yang berisi tentang masalah-masalah yang mempengaruhi variabel yang diteliti, batasan masalah yang

berisi tentang batasan masalah yang akan diteliti, rumusan masalah yang berisi tentang identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti yang dituangkan dalam kalimat pertanyaan, tujuan dan kegunaan penelitian yang berisi tentang tujuan dari penelitian yang dilakukan, sementara kegunaan penelitian berisi tentang gambaran kontribusi yang dapat diberikan dari penelitian yang dilaksanakan, serta struktur organisasi skripsi yang berisi tentang sistematika penelitian yang terdapat dalam penelitian ini.

Bab II Analisis Penerapan Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Tunagrahita Sedang, di dalam bab II ini membahas mengenai landasan teori yang berisi tentang teori, konsep atau sumber rujukan yang berkaitan dengan ketunagrahitaan, permasalahan anak tunagrahita sedang, penjelasan mengenai perilaku disiplin anak tunagrahita sedang, serta definisi dan penjelasan tentang metode Sosiodrama. Selanjutnya berisi tentang penelitian terdahulu yang relevan berisi tentang judul penelitian terdahulu, subjek yang meneliti dan hasil dari penelitiannya. Lalu kerangka berpikir yang berisi tentang tahapan pemikiran peneliti dalam melakukan penelitian.

Bab III Metode Penelitian, di dalam bab III ini berisi tentang pembahasan mengenai variabel penelitian yang berisi tentang variabel bebas dan variabel terikat, metode penelitian berisi tentang jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian eksperimen. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kelompok tunggal dengan *Pre-Test Post-Test Design*. Selanjutnya populasi dan sampel penelitian yang berisi tentang objek atau orang yang berpartisipasi dalam penelitian ini, instrumen penelitian berisi tentang instrumen yang digunakan untuk melaksanakan penelitian dimana didalamnya terdapat kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, pengujian instrumen, kriteria penilaian, dan uji validitas instrumen. Lalu teknik pengumpulan data yang berisi tentang teknik yang dilakukan guna mengumpulkan informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian. Selanjutnya prosedur penelitian yang berisi tentang tahapan-tahapan yang dilaksanakan ketika melaksanakan penelitian dari awal sampai akhir dan

yang terakhir, lalu teknik pengolahan data, dimana didalamnya membahas mengenai teknik pengolahan data dan analisis data, serta hipotesis yang berisi jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, bab IV ini membahas mengenai temuan penelitian berupa pemaparan hasil penelitian dan deskripsi data penelitian yang meliputi penjelasan skor *pretest*, skor *posttest* dan selisihnya, serta hasil pengujian hipotesis menggunakan uji wilcoxon. Selanjutnya dibahas mengenai hasil yang diperoleh dilapangan dan disesuaikan dengan teori yang ada, yaitu mengenai pengaruh pembelajaran dengan menerapkan metode sosiodrama dalam meningkatkan perilaku disiplin pada tujuh peserta didik tingkat SMPLB di SLB ABC Bina Mandiri Kota Bandung.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, bab V ini membahas mengenai simpulan yang berisi penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil penelitian dan berisi jawaban-jawaban dari rumusan masalah, dan rekomendasi berisi tentang saran-saran yang ditujukan kepada lembaga pihak-pihak yang berkaitan.